

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Era Modernitas dan Globalisasi yang semakin pesat, kehidupan manusia mengalami perubahan yang sangat cepat, baik dari segi pola pikir maupun gaya hidup. Kemajuan tersebut membawa dampak positif seperti kemudahan akses informasi dan teknologi, namun juga menyimpan dampak negatif yang tidak dapat diabaikan,¹ khususnya dalam aspek moral dan spiritual.² Nilai-nilai Islam yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat perlahan mulai tergeser oleh budaya materialisme. Ukuran keberhasilan seseorang kini lebih banyak dilihat dari aspek duniawi, bukan lagi dari ketinggian akhlak dan kedalaman spiritualnya.³

Perubahan yang terjadi secara cepat tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat.⁴ Globalisasi yang tak terbendung telah memengaruhi cara berpikir dan sikap mereka terhadap agama dan tradisi. Banyak dari mereka yang mulai kehilangan arah spiritual, tidak sedikit dari mereka yang

¹Nurhanudin dan K. Kartimi, "Memahami Penciptaan, Perkembangan, dan Tantangan Manusia di Era Digital," *Journal on Education* 7, no. 2 (2024): 9283–9292.

²Eni Hidayati, Nur Hidayat, dan Retno Try Purnawati, "Implikasi Akhlak kepada Allah SWT di Era Digital: Solusi Krisis Moral dan Sekularisasi Ilmu," *Tafâqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman* 13, no. 2 (2025): 243.

³Winda Kurnia, Rizal Fauzi, dan Salim Bella Pili, "Interelasi Fungsional Dimensi Batiniyah Manusia dalam Tasawuf (Kajian Mengenai Keterkaitan Jasmani, Ruh, Qalbu, Nafsu, Akal dalam Praktik Tasawuf)," *Jurnal Keislaman* 8, no. 2 (2025): 312

⁴M. N. I. Quraysyi, Oman Sukma, dan Rachmad Kristiono Dwi Susilo, "Dampak Globalisasi: Menelusuri Perubahan Moral dan Karakter dalam Masyarakat Indonesia", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8 No. 2 (2024): 28493–28494

mulai menjauh dari kegiatan keagamaan, termasuk dzikir dan majelis-majelis ilmu yang dulu menjadi bagian dari tradisi keagamaan.⁵

Fenomena krisis spiritualitas tersebut tidak hanya terlihat dari menurunnya intensitas praktik keagamaan, tetapi juga dapat diamati melalui berbagai peristiwa sosial yang mengkhawatirkan. Salah satunya adalah meningkatnya kasus bunuh diri yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan pemberitaan Kompas.com (2026), tercatat dua kasus bunuh diri dalam kurun waktu satu bulan di kawasan Jembatan Cagar.⁶

Peristiwa ini menjadi perhatian serius pemerintah daerah karena menunjukkan adanya tekanan psikologis yang tinggi serta lemahnya ketahanan mental dan spiritual individu. Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi batin manusia yang mengalami kekosongan makna hidup, kehilangan arah, serta kurangnya kedekatan dengan nilai-nilai religius. Dalam perspektif Islam, kondisi ini mencerminkan lemahnya hubungan manusia dengan Allah SWT, yang seharusnya menjadi sumber ketenangan dan kekuatan jiwa. Oleh karena itu, kasus-kasus tersebut dapat dipahami sebagai salah satu indikator nyata dari krisis spiritualitas di era modern yang menuntut adanya solusi berbasis pendekatan spiritual, seperti penguatan praktik dzikir dan pembinaan keagamaan.

Dalam kehidupan umat Islam peranan agama yang mendapat perhatian khusus adalah dzikir dan doa.⁷ Dzikir dan doa merupakan sarana komunikasi yang

⁵Hamelia Putri dan Putri Septiana, "Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Keagamaan dalam Kalangan Pemuda Muslim," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 2, No. 5 (2023), 1093–1104.

⁶Kompas.com, "2 Kasus Bunuh Diri dalam Sebulan di Jembatan Cagar, Pemkot Batu Siapkan...", 27 April 2026, diakses 6 Mei 2026, <https://surabaya.kompas.com/read/2026/04/27/162849478/2-kasus-bunuh-diri-dalam-sebulan-di-jembatan-cagar-pemkot-batu-siapkan>.

⁷M. Ali Hanafi dkk., "Peran Zikir dan Doa dalam Mewujudkan Ketenangan Jiwa," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2026): 19–27.

sangat penting antara manusia dan Allah SWT. Dzikir bukan sekadar pengulangan lafadz wirid, dan doa bukan semata-mata pengaminkan doa yang dibacakan oleh imam dalam shalat berjamaah. Esensi dari dzikir dan doa adalah menghayati dan merasakan makna yang terkandung dalam setiap ucapan dan permohonan kepada Allah SWT.⁸

Dzikir tidak hanya dimaknai sebagai praktik ritual semata, tetapi juga memiliki tujuan mendalam dalam membentuk kepribadian.⁹ Melalui dzikir, seseorang dapat mencapai kemantapan iman dan kesadaran diri bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatannya. Mengingat Allah berarti mengesampingkan hal-hal duniawi yang dapat melalaikan. Melupakan-Nya akan berdampak luas pada kehidupan manusia.

Dalam konteks kehidupan modern saat ini, kelalaian kepada Allah SWT dapat berakibat pada penurunan moral dan akhlak.¹⁰ Dalam keadaan demikian, dzikir menjadi solusi karena mampu menumbuhkan keimanan dan memperbaiki perilaku. Dengan berzikir, seseorang dapat mengenal kebesaran Allah melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta menumbuhkan dalam diri melalui keyakinan, ucapan, dan perbuatan.¹¹

⁸Syarial Dedi, "Fenomena Majelis Zikir (Kajian Pranata Sosial Peribadatan dalam Kehidupan Komunitas Muslim)," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 21, No. 1 (2022), 75–89.

⁹Isna Tsania El-Habsa dan Sholahuddin Al-Ayubi, "Dzikir dalam I'tikaf sebagai Instrumen Pendidikan Spiritual: Studi Kualitatif pada Tradisi Keagamaan Komunitas Muslim di Pakisaji," *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan* 9, no. 2 (2025): 466–483.

¹⁰Dini Nurul Anisa, "Dekadensi Moral sebagai Dampak Melemahnya Iman: Kajian Reflektif terhadap Pergulatan antara Keinginan dan Spiritualitas," *Dirasah: Jurnal Kajian Islam* 2, no. 2 (2025): 267–274.

¹¹Anton dkk., "Pengamalan Asmaul-Husna dan Bersujud sebagai Bagian dari Ibadah kepada Allah SWT," *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara* 1, no. 1 (2024): 527–535.

Dzikir kepada Allah merupakan salah satu upaya membersihkan diri dari pengaruh-pengaruh kesenangan keduniaan dan sifat egois.¹² Dzikir juga merupakan penetapan ruh dalam kesucian dan kedekatannya dengan Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Allah SWT mengingatkan kepada manusia tentang pentingnya senantiasa berdzikir kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Ahzab : 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.¹³

Dalam ajaran Islam juga, banyak kesempatan dan sarana yang Allah SWT Sediakan bagi kaum muslimin untuk melaksanakan ibadah. Dalam kehidupan muslim, ada berbagai doa yang bisa dibaca dalam beragam aktivitas dan kesempatan. Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, hampir seluruh satuan kegiatan ada doa khusus. Paling tidak, dalam setiap aktivitas muslim secara umum, seharusnya dimulai dengan membaca basmalah, yang juga mengandung makna dzikir, menyebut dan mengingat Allah SWT.¹⁴ Oleh karena itu, dzikir dan doa sebaiknya tidak hanya dijadikan ritual khusus yang dilakukan secara formal setelah shalat atau pada acara-acara tertentu saja melainkan dilakukan setiap saat.

Manusia di dunia ini sangat bergantung kepada Allah SWT, dan tidak mungkin bisa melakukan sesuatu tanpa izin dan ridho-Nya, maka penting bagi

¹²M. S. Udin, Konsep Dzikir dalam Al-Quran dan Implikasinya Terhadap Kesehatan (Sanabil, 2021), 2.

¹³*Al-Qur'an*, Surah Al-Aḥzāb (33): 41, akses melalui Aplikasi Quran Kemenag RI, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=1&to=73>.

¹⁴Khusnul Khotimah, dan Fahryan Nur Rizky, "Upaya Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Santri melalui Kegiatan Rutinan Zikir Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 3, No. 1 (2024), 133–148.

manusia untuk memiliki sarana yang menghubungkan dirinya langsung kepada Allah SWT. Sarana tersebut adalah shalat dan dzikir yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dzikir sendiri meliputi doa dan shalat, keduanya merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhannya.¹⁵

Berdzikir dan berdoa alangkah lebih baik apabila dilakukan secara berjamaah, sebagaimana shalat berjamaah. Dzikir tidak mesti dilakukan hanya selepas shalat saja, karena dzikir dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja. Mengajak sahabat, keluarga, dan bahkan orang lain untuk bersama-sama berdzikir kepada Allah adalah perbuatan mulia dan menunjukkan kedekatan kepada Sang Pencipta. Kegiatan dzikir bersama ini dapat membentuk sebuah ruang spiritual yang memupuk rasa keagungan Allah SWT dan meneguhkan ikatan sosial di dalam masyarakat.¹⁶

Melalui kegiatan keagamaan yang melibatkan praktik ibadah sekaligus dzikir, dapat terjadi perubahan pada kultur masyarakat terutama dalam ranah spiritualitas.¹⁷ Masyarakat yang sebelumnya mungkin masih awam dalam hal pengamalan ajaran agama, secara perlahan mulai berubah menjadi masyarakat yang religius dengan tatanan kehidupan beradab yang berlandaskan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan hubungan sebab akibat yang jelas antara partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan peningkatan spiritualitas mereka. Oleh karena itu,

¹⁵M. Wahyu Irvan Maulana, "Pengaruh Shalat Lima Waktu terhadap Kedisiplinan Diri," *Jurnal Sudut Pandang*, Vol. 2, No. 12 (2022), 137–140.

¹⁶Alamul Huda, "Fenomena Dzikir Berjamaah sebagai Sarana Perikat Sosial," *Jurisdictie: Jurnal Hukum dan Syariah*, Vol. 2, No. 2 (2011), 189–199.

¹⁷Abdul Rahman, "Tradisi Hiziban sebagai Momentum Meningkatkan Karakteristik Al Washatiyyah dan Merealisasikan Islah bagi Penerus Perjuangan Maulana Syaikh," *MANAZHIM: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, no. 2 (2023), 1184.

tidak mengherankan jika banyak kegiatan keagamaan menjadi salah satu sarana dakwah yang efektif dalam membina dan mengembangkan spiritualitas masyarakat.

Salah satu kegiatan keagamaan yang sangat populer di kalangan masyarakat adalah majelis dzikir yang dikenal sebagai *Dzikrul Ghofilin*. Kegiatan ini telah menjadi bagian dari budaya religi masyarakat, bahkan berpadu dengan kegiatan Semaan Al-Qur'an yang dikenal dengan "Jantiko Mantab".¹⁸ *Dzikrul Ghofilin* merupakan rangkaian bacaan dzikir yang digunakan sebagai bentuk ibadah, munajat kepada Allah SWT. Dengan sikap merendahkan diri, *tawadhu*, *khudhu*, *tadhorru*, dan *khusyu*. Dzikir ini merupakan senjata ampuh bagi umat dalam memohon dan berkomunikasi dengan Allah SWT.

Di antara berbagai bentuk praktik dzikir yang berkembang di masyarakat, *Dzikrul Ghofilin* merupakan salah satu yang paling dikenal luas. Kegiatan ini dirintis oleh KH. Hamim Jazuli (Gus Miek) dan hingga kini tetap menjadi bagian dari tradisi keagamaan masyarakat Indonesia.

Kegiatan *Dzikrul Ghofilin* di Makam Aulia Gus Miek, yang terletak di Desa Ngadi Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri ini telah berlangsung cukup lama dan menjadi bagian penting dalam kehidupan spiritual masyarakat setempat. Majelis dzikir ini dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kegiatan ini rutin dilaksanakan di masjid atau musala setempat. Jamaah yang mengikuti kegiatan ini berasal dari masyarakat sekitar dan juga dari daerah lain,

¹⁸Muhamad Agung Setiawan, "Dzikrul Ghofilin sebagai Media Dakwah Gus Miek," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 17, no. 2 (2021), 324.

bahkan dari desa - desa tetangga. Awalnya kegiatan *Dzikrul Ghofilin* hanya dilaksanakan di satu tempat, namun seiring berjalannya waktu, kegiatan ini menyebar dan berkembang hingga ke beberapa tempat di wilayah sekitar.

Perkembangan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat dalam menjalankan ibadah dan mendalami agama sekaligus memperkuat perjalanan spiritual mereka.¹⁹ Melalui keikutsertaan dalam kegiatan dzikir ini, jamaah memperoleh dampak positif terutama pada aspek spiritual mereka yang kemudian berdampak pada terciptanya keluarga dan lingkungan yang harmonis.

Selain itu kegiatan *Dzikrul Ghofilin* tidak dapat dipisahkan dari kegiatan Semaan Al-Qur'an "Jantiko Mantab" yang juga telah berkembang luas di kalangan masyarakat.²⁰ Pada umumnya, pengamalan dzikir ini tidak hanya dilakukan secara berkelompok di majelis dzikir, tetapi juga di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pondok pesantren serta dilakukan secara pribadi di rumah masing-masing.

Pemilihan lokasi penelitian di Makam Auliya' Gus Miek Desa Ngadi Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri didasarkan pada pertimbangan bahwa area tersebut memiliki nilai historis dan spiritual yang kuat.²¹ Desa Ngadi sendiri dikenal sebagai wilayah yang menyimpan fenomena sosial keagamaan yang menarik,

¹⁹Syarifuddin, "Pengamalan Zikir dalam Pembentukan Karakter pada Jamaah Pondok Parsulukan Baitul Jafar Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hamparan Perak," Seminar Nasional Halal 2021: Universitas Pembangunan Panca Budi (2021), 451–453.

²⁰Muhamad Agung Setiawan, "Dzikrul Ghofilin sebagai Media Dakwah Gus Miek," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 17, no. 2 (2021), 305–328.

²¹Sujarwoko, Subardi Agan, dan Sempu Dwi Sasongko, "Nilai Tauhid Kearifan Lokal Representasi Pengembangan Desa Wisata Religi di Makam Gus Miek," *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 8, no. 1 (2021), 66–67.

terutama terkait kearifan lokal yang berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata religi.

Di Desa Ngadi Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri terdapat kompleks makam para tokoh penyebar Islam. Salah satu tokoh yang dimakamkan di lokasi tersebut adalah KH. Hamim Jazuli atau yang lebih dikenal sebagai Gus Miek, seorang kiai karismatik yang dihormati lintas kalangan. Semasa hidupnya, beliau memiliki kedekatan yang kuat dengan berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial, mulai dari kalangan ulama, pejabat, masyarakat umum hingga kelompok marginal seperti penjual minuman, penggemar, penjudi, hingga pengunjung hiburan malam. Pendekatan dakwah beliau yang humanis menjadikan sosoknya tetap dikenang dan menjadi inspirasi bagi banyak orang hingga saat ini.²²

Selain makam Gus Miek, di kompleks tersebut juga terdapat makam tiga tokoh penyebar Islam lainnya yang oleh masyarakat dikenal sebagai Makam Tiga Tambak. Mereka adalah Syekh Maulana Abdul Qodir Khoiri Iskandariyyah, Syekh Maulana Abdulloh Sholeh dari Istanbul Turki, dan Syekh Maulana Muhammad Herman Arruman. Keberadaan makam para syekh ini menambah nilai keagamaan dan sejarah kawasan tersebut.²³

Di area makam itu juga terdapat sebuah pohon pakis besar yang diperkirakan telah hidup sejak ratusan tahun lalu.²⁴ Masyarakat meyakini pohon tersebut sudah ada sejak awal terbentuknya desa. Dahulu, Gus Miek sering

²²*Ibid*, hal. 66.

²³Nanang Masyhari, "Jalan-jalan ke Makam Aulia Gus Miek Kediri yang Ramai Peziarah," *BeritaJatim.com*, 2 Maret 2024, diakses pada 16 februari 2026, <https://beritajatim.com/jalan-jalan-ke-makam-aulia-gus-miek-kediri-yang-ramai-peziarah>.

²⁴Cerita Sakral Makam Para Syekh, Tak Jauh dari Makam Gus Miek," *Ngopibareng.id*, 11 Oktober 2019, diakses pada 15 Februari 2026, <https://www.ngopibareng.id/read/gus-miek-3281400>

beristirahat di bawah pohon itu bersama para pengikutnya. Oleh karena itu, tempat tersebut kini dianggap sebagai area yang memiliki kenangan spiritual yang kuat bagi jama'ah yang berziarah.

Hingga kini, banyak jama'ah yang datang untuk berdoa dan mengikuti dzikir malam *Dzikrul Ghofilin* di kompleks makam tersebut.²⁵ Kegiatan tersebut tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada para wali, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ketenangan batin. Hal inilah yang membuat tempat tersebut menjadi menarik untuk diteliti, khususnya terkait bagaimana jama'ah merasakan pengalaman spiritual ketika mengikuti kegiatan dzikir di lokasi yang dianggap sakral ini.

Aktivitas dakwahnya pun meluas ke berbagai daerah di Jawa Timur, Jawa Tengah, hingga Jawa Barat. Karena pengaruhnya yang besar, Gus Miek bahkan sering didekati oleh partai politik pada masanya. Hingga setelah wafatnya, pengaruh dan ketokohnya tetap kuat, ditandai dengan semakin bertambahnya jamaah dan masyarakat yang berziarah ke makamnya. Kondisi inilah yang menjadikan lokasi tersebut sangat relevan dan signifikan untuk dijadikan objek penelitian.²⁶

Kegiatan dzikir yang diselenggarakan di lokasi ini memiliki karakteristik unik, baik dari segi pelaksanaan, suasana spiritual, maupun pengalaman batin

²⁵Dini Daniswari, "Makam Gus Miek, Wisata Religi Ulama yang Memiliki Karomah Wali," Kompas.com, 9 Januari 2025, diakses pada 15 Februari 2026, <https://www.kompas.com/jawa-timur/read/2025/01/09/061500088/makam-gus-miek-wisata-religi-ulama-yang-memiliki-karomah-wali?page=all>

²⁶Sujarwoko, Subardi Agan, dan Sempu Dwi Sasongko, "Nilai Tauhid Kearifan Lokal Representasi Pengembangan Desa Wisata Religi di Makam Gus Miek," *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 8, no. 1 (2021), 66–67.

jama'ahnya. Selain itu, jama'ah yang hadir berasal dari berbagai daerah, sehingga menjadikan lokasi ini menarik untuk diteliti sebagai representasi fenomena religius dan sosial yang masih hidup dan berkembang di masyarakat modern.²⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengalaman spiritual jama'ah dalam mengikuti kegiatan *Dzikrul Ghofilin* di makam Aulia Gus Miek desa ngadi kecamatan Mojo kabupaten Kediri. Kajian ini akan menelusuri bagaimana pelaksanaan kegiatan *Dzikrul Ghofilin* berlangsung serta makna pengalaman spiritual yang dirasakan oleh jama'ah selama mengikuti dzikir tersebut.

Adapun pentingnya penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam kegiatan *Dzikrul Ghofilin*, khususnya bagi para jama'ah yang rutin mengikuti dzikir di makam Aulia Gus Miek. Selama ini, penelitian tentang *Dzikrul Ghofilin* lebih banyak menyoroti aspek sejarah, bentuk ritual, serta ajaran-ajaran Gus Miek, namun masih sangat terbatas kajian yang mengulas tentang pengalaman batin jama'ah dalam menjalani kegiatan tersebut. Padahal, pengalaman spiritual merupakan aspek penting yang menggambarkan sejauh mana dzikir berperan dalam pembentukan kesadaran religius dan kedekatan seseorang dengan Allah SWT.

Selain itu, penelitian ini penting untuk mengkaji secara mendalam fenomena religius yang berkembang di tengah masyarakat modern, yang cenderung mulai menjauh dari nilai-nilai spiritual. Keberadaan jama'ah *Dzikrul Ghofilin* menunjukkan bahwa praktik dzikir masih menjadi daya tarik kuat bagi umat Islam

²⁷*Ibid*, hal. 66.

dalam mencari ketenangan batin di tengah hiruk pikuk kehidupan modern. Dengan mengungkap pengalaman spiritual jama'ah, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana dzikir berfungsi sebagai sarana penyembuhan rohani sekaligus memperkuat iman dan moralitas di tengah krisis spiritual masyarakat masa kini.

Berangkat dari latar belakang inilah penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengalaman Spiritual Jama'ah *Dzikrul Ghofilin* di Makam Aulia Gus Miek Ngadi Mojo Kediri.”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pemaknaan spiritualitas oleh jama'ah *Dzikrul Ghofilin* di Makam Aulia Gus Miek Ngadi Mojo Kediri ?
2. Bagaimana pengalaman spiritual yang dirasakan oleh jama'ah *Dzikrul Ghofilin* di Makam Aulia Gus Miek Ngadi Mojo Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pemaknaan spiritualitas jama'ah dalam kegiatan *Dzikrul Ghofilin* di Makam Aulia Gus Miek Ngadi Mojo Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan pengalaman spiritual para jama'ah dalam mengikuti kegiatan *Dzikrul Ghofilin* di Makam Aulia Gus Miek Ngadi Mojo Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Tasawuf dan Psikoterapi Islam, khususnya dalam memahami dinamika pengalaman spiritual jama'ah dalam kegiatan dzikir berjama'ah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang praktik keagamaan berbasis spiritualitas tasawuf, terutama yang berkembang di lingkungan jama'ah *Dzikrul Ghofilin* di Makam Aulia Gus Miek Ngadi Mojo Kediri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dzikir dan pengalaman spiritual yang lahir dari praktik keagamaan jama'ah *Dzikrul Ghofilin*, sehingga dapat menjadi inspirasi dalam meningkatkan kualitas keimanan dan ketenangan batin.
- b. Bagi jama'ah *Dzikrul Ghofilin*, hasil penelitian ini dapat menjadi sarana refleksi diri atas perjalanan spiritual yang mereka alami selama mengikuti kegiatan dzikir di Makam Aulia Gus Miek, serta memperkuat kesadaran ruhani dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi lembaga pendidikan islam, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan program pembinaan spiritualitas santri atau siswa melalui pendekatan dzikir dan kegiatan keagamaan berbasis komunitas.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut dijelaskan definisi operasional dari istilah-istilah utama dalam judul :

1. Pengalaman Spiritual

Menurut Maslow, pengalaman spiritual adalah pengalaman tertinggi yang bisa dirasakan oleh manusia. Pengalaman ini menunjukkan bahwa seseorang telah mencapai tingkat kesadaran dan kedewasaan batin yang paling dalam sebagai makhluk spiritual.²⁸

Yang dimaksud pengalaman spiritual dalam penelitian ini adalah proses batin yang dialami jama'ah selama mengikuti kegiatan *Dzikrul Ghofilin*, yang mencakup perasaan kedekatan dengan Allah, ketenangan hati, kejernihan pikiran, serta munculnya kesadaran religius yang lebih dalam. Pengalaman ini dapat terlihat melalui perubahan emosional, perilaku, maupun pola pikir yang membawa jama'ah pada peningkatan kualitas spiritual dan kehidupan keberagamaan sehari-hari.

2. Jama'ah *Dzikrul Ghofilin*

Istilah jama'ah merujuk pada orang-orang yang datang dan mengikuti kegiatan *Dzikrul Ghofilin*. Mereka bisa berasal dari warga sekitar maupun dari daerah lain yang hadir untuk berdoa, berdzikir, maupun mencari ketenangan batin. Dalam penelitian ini, jama'ah yang dimaksud adalah mereka yang benar-

²⁸Rudi Cahyono, 'Dinamika Emosi Dan Pengalaman Spiritual Beragama: Studi Kualitatif Pengalaman Perubahan Keyakinan Beragama', *Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, Vol. 13, No. 01 (2011), 40.

benar terlibat dalam kegiatan dzikir, bukan hanya yang sekadar berkunjung ke makam.

3. *Dzikrul Ghofilin*

Dzikrul Ghofilin adalah kegiatan dzikir malam yang dilaksanakan oleh para jama'ah di bawah bimbingan ajaran yang diwariskan oleh Gus Miek.²⁹ Dzikir ini dilakukan secara berjamaah dengan bacaan tertentu yang dipercaya dapat menumbuhkan kesadaran dan ingatan kepada Allah. Dalam penelitian ini, istilah ini dibatasi pada pelaksanaan *Dzikrul Ghofilin* yang berada di Makam Aulia Gus Miek Ngadi Mojo Kediri.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi dan arah pembahasan dalam penelitian ini, berikut sistematika penulisan skripsi:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang yang menjadi dasar penelitian tentang pengalaman spiritual jama'ah *Dzikrul Ghofilin* di makam aulia gus miek ngdi mojo kediri. Di dalamnya juga dipaparkan fokus penelitian yang menjadi arah utama kajian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis. Selain itu, bab ini memuat penegasan istilah untuk memperjelas penggunaan konsep-konsep penting, dan ditutup dengan sistematika penulisan sebagai gambaran susunan isi skripsi secara keseluruhan.

²⁹*Dzikrul Ghofilin: Sejarah, Cara Melakukan, dan Manfaat Mengamalkannya,* Kumparan, 17 Mei 2022, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/dzikrul-ghofilin-sejarah-cara-melakukan-dan-manfaat-mengamalkannya-1y49BZc72wk>

BAB II Kajian Teori. Bab ini berisi penjelasan mengenai teori dan konsep yang digunakan untuk memahami fokus penelitian tentang pengalaman spiritual jama'ah *Dzikrul Ghofilin* di makam aulia gus miek ngdi Mojo Kediri. Pembahasan mencakup konsep spiritualitas sebagai dasar memahami pengalaman batin jama'ah, uraian tentang praktik *Dzikrul Ghofilin*, serta gambaran mengenai jama'ah yang mengikuti kegiatan tersebut. Bab ini juga menyajikan ringkasan penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan, serta kerangka berpikir yang digunakan sebagai alur pemahaman dalam menganalisis data penelitian.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji pengalaman spiritual jama'ah *Dzikrul Ghofilin*. Di dalamnya juga dijelaskan peran peneliti di lapangan, lokasi penelitian, serta sumber data yang digunakan. Selain itu, bab ini memaparkan teknik pengumpulan dan analisis data, uji keabsahan data, dan tahapan penelitian sebagai gambaran alur kerja peneliti dari awal hingga akhir proses penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian Bab ini menyajikan berbagai temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Uraian dalam bab ini menggambarkan dinamika kegiatan *Dzikrul Ghofilin*, pengalaman jama'ah, serta suasana ritual dzikir yang muncul selama penelitian. Paparan pada bagian ini bersifat deskriptif dan belum memasuki analisis teoritis.

BAB V Pembahasan. Bab ini berisi analisis dan interpretasi peneliti terhadap hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori yang telah

dijelaskan pada Bab II, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna pengalaman spiritual jama'ah dalam tradisi *Dzikrul Ghofilin*.

BAB VI Penutup. Bab ini memuat kesimpulan dan saran sebagai bagian akhir dari penelitian. Kesimpulan merangkum temuan utama penelitian serta menjawab fokus penelitian mengenai pengalaman spiritual jama'ah *Dzikrul Ghofilin*. Saran diberikan kepada jama'ah, pengelola kegiatan, serta peneliti selanjutnya agar kegiatan dzikir dapat terus memberikan manfaat dan penelitian serupa dapat dikembangkan lebih lanjut.